

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita detektif adalah salah satu genre sastra yang berlatar cerita misteri dan kriminal. Dilihat dari asal katanya, kata detektif berasal dari bahasa Inggris *detective* yang berarti reserse, mata-mata polisi (Sungkowati, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, detektif diartikan sebagai polisi rahasia atau reserse. Menurut Athisa (2017:69) cerita detektif adalah salah satu bentuk cerita kriminal yang memusatkan perhatian pada penyelidikan untuk mengungkapkan suatu kejahatan yang biasanya berbentuk sebuah pembunuhan. Penyelidikan itu kemudian dilakukan oleh seorang detektif baik profesional maupun amatir. Cerita detektif biasanya berfokus pada tugas detektif dalam mengumpulkan bukti-bukti untuk mengungkap pembunuhnya. Rahasia yang meliputi peristiwa pembunuhan atau kejahatan itu menjadi hal yang utama dalam cerita detektif. Misteri yang dihadirkan dalam cerita detektif biasanya bukan hanya menjadi misteri bagi tokoh, tetapi juga bagi pembacanya.

Dalam membangun ketegangan dan keterlibatan pembaca, cerita detektif memiliki pola alur tertentu yang khas. Grela mengatakan bahwa kerangka dasar alur detektif barat memiliki formula adanya tindak kejahatan yang melibatkan seorang penjahat, ada pelacakan yang dilakukan oleh seorang tokoh detektif atau pelacak, dan ada pembongkaran misteri (Sungkowati, 2016). Untuk mencapai efek ketegangan, dalam alur pokok cerita detektif selalu diselengi *flashback*, yakni secara bertahap diperlihatkan apa yang menjadi motif pembunuhan dan siapa pelakunya. Dalam proses pengungkapan rahasia itu terlebih dulu diciptakan konflik berupa kesimpangsiuran atau keragu-raguan tentang siapa pelaku pembunuhan. Setiap orang yang pernah berhubungan dengan korban tak luput dari sasaran kecurigaan. Dengan pola alur semacam ini, cerita detektif tidak hanya menyajikan penyelidikan, tetapi juga membangun ketegangan yang membuat pembaca terus mengikuti alur hingga akhirnya terungkap bahwa pelaku pembunuhan bukanlah orang yang disangka-sangka.

Ketegangan dalam cerita detektif tidak hanya muncul dari alur yang penuh teka-teki, tetapi juga dari unsur misteri yang menyelimuti setiap peristiwa kejahatan. Misteri inilah yang memperkuat atmosfer cerita, membuat pembaca semakin penasaran terhadap fakta di balik setiap kejadian. Salah satu unsur penting yang terdapat dalam cerita detektif adalah misteri. Teeuw menyatakan bahwa misteri merupakan komponen utama dalam cerita detektif. Misteri yang terdapat dalam cerita detektif dapat berupa misteri keberadaan mayat atau orang yang terbunuh, misteri penyerangan dan i penculikan, misteri pengancaman dan intimidasi, dan misteri Misteri-misteri ini hadir karena adanya kejahatan yang terjadi



pembaca terhadap cerita detektif tidak hanya didorong oleh unsur logika, tetapi juga oleh permainan logika yang menawan. Cerita detektif menarik karena di dalamnya terdapat suatu permainan logika yang

disebut *le merveilleux logique*, atau logika yang menawan. Proses ini digambarkan oleh pengarang melalui kejadian yang logis di balik misteri yang menegangkan. Permainan ini sering juga disebut sebagai *Peur-pour-rire*, yaitu permainan yang menggoda pembaca untuk merasa takut (*peur*) pada awal cerita, dan kemudian berubah menjadi tawa kesenangan (*rire*) di akhir cerita (Intan, 2018). Dengan demikian, perpaduan antara misteri yang mendalam dan permainan logika yang menarik menjadikan cerita detektif semakin memikat bagi pembaca.

Salah satu karya yang mencerminkan unsur misteri dan permainan logika dalam cerita detektif adalah *Alex* karya Pierre Lemaitre. Penelitian ini akan membahas salah satu roman karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Alex* yang merupakan seri kedua dari trilogi dari *Commandant Camille Verhoeven*. Roman ini bercerita mengenai Alex Prévost, seorang gadis berusia 30 tahun, diculik dalam perjalanan pulang ke apartemennya di malam hari, tidak ada saksi yang secara jelas melihat penculikannya. Seorang pria yang menjadi saksi mata sekaligus pelapor akan kejadian tersebut, hanya melihat sekilas dan samar-samar. Komandan Polisi Camille Verhoeven pun ditugaskan menangani kasus tersebut.

Alex yang diculik dan disekap di dalam gedung tua selama hampir seminggu membuat komandan Camille Verhoeven merasa nyawa korban tersebut mulai dalam bahaya. Dengan dibantu Louis dan Armand, Camille mulai mencari informasi-informasi mengenai korban ini dan si penculiknya. Sampai akhirnya Camille justru menemukan hal-hal lain dari si korban. Ternyata Alex tidak hanya cantik tapi juga cerdas, kuat, dan menakutkan.

Pada saat Komandan Camille Verhoeven berhasil mendapatkan lokasi penyekapan Alex dan mereka pun menemukan bahwa Alex akhirnya bisa berhasil meloloskan diri, dan selang beberapa hari kemudian, mulai muncul kembali kasus-kasus pembunuhan yang menggunakan cairan asam sulfat. Namun pada akhirnya, Alex ditemukan di kamar dalam kondisi tewas di salah satu hotel yang disewa dan sehari setelahnya seharusnya dia sudah merencanakan kabur keluar negeri. Kematian Alex meninggalkan sebuah misteri yang besar tentang apa motif dari pembunuhan yang dilakukannya dan apa alasan dia melakukan bunuh diri.

Pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aria Silvia yang berjudul Dampak Kekerasan terhadap Kepribadian Tokoh dalam Alex Karya Pierre Lemaitre mengkaji dampak kekerasan yang dialami tokoh utama, Alex, serta bagaimana pengalaman traumatis membentuk kepribadiannya dengan pendekatan psikoanalisis untuk menjelaskan perubahan sikap, perilaku, dan motivasinya. Sementara itu, penelitian Nurkhikmah yang berjudul Kajian Psikoanalisis terhadap Tokoh Utama dalam Roman Alex Karya Pierre Lemaitre mengkaji teori psikoanalisis, tetapi lebih fokus pada dampak kekerasan dan perkembangan psikologis Alex dalam jangka panjang.



an kedua penelitian tersebut, penelitian saya yang berjudul Misteri dalam Novel Alex melihat persoalan ini dari sudut pandang penelitian saya lebih berfokus pada analisis struktur penceritaan yang

digunakan untuk membangun ketegangan serta menggali motif di balik pembunuhan yang terjadi dalam cerita. Meskipun ketiga penelitian ini membahas novel Alex karya Pierre Lemaitre, penelitian Aria Silvia dan Nurkhikmah lebih menekankan pada analisis psikologis dan dampak kekerasan terhadap karakter, sedangkan penelitian saya menyoroti bagaimana struktur naratif dan alur cerita mengungkap misteri serta motif pembunuhan. Setelah membaca novel Alex karya Pierre Lemaitre, saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam misteri dan motif pembunuhan yang terungkap seiring berjalannya cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Penculikan yang terjadi dalam novel Alex.
2. Pembunuhan yang terjadi dalam novel Alex.
3. Misteri dan motif pembunuhan dalam novel Alex.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan perlu adanya pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada misteri dan motif pembunuhan dalam novel *Alex* karya Pierre Lemaitre.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi permasalahan yang muncul dalam novel Alex, maka masalah-masalah yang akan dibahas kemudian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Alex*?
2. Bagaimana rangkaian alur peristiwa yang terjadi dalam novel *Alex*?
3. Bagaimana misteri dan motif pembunuhan terungkap dalam novel *Alex*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel.
2. Menjelaskan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam novel.
3. Mengungkap misteri dan motif pembunuhan terungkap dalam novel.

1.6 Manfaat Penelitian



hal yang telah diuraikan diatas, Penelitian ini diharapkan dapat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu sastra, khususnya sastra Prancis, melalui analisis terhadap novel *Alex* karya Pierre Lemaitre sebagai salah satu contoh roman detektif modern.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan struktural dalam kajian sastra, terutama dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan struktur naratif dalam membangun ketegangan serta dinamika cerita.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai unsur misteri dan motif tindakan dalam roman detektif melalui telaah terhadap keterkaitan antar unsur naratif dalam perkembangan cerita, khususnya melalui penerapan pendekatan struktural naratif Gustav Freytag dalam menganalisis pembangunan alur dan ketegangan cerita.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian sastra yang berfokus pada kajian roman detektif, khususnya dalam lingkup sastra Prancis modern.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya sastra Prancis modern kepada pembaca, serta menambah wawasan mengenai karakteristik roman detektif melalui pendekatan struktural.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang membahas tema, alur, dan karakterisasi tokoh dalam karya sastra bergenre detektif.

1.7 Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu dalam proses penelitian.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi yang dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data alamiah (Ratna, 2013). Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dalam analisis ini adalah untuk membuat deskripsi karakter tokoh utama dan membuat deskripsi rangkaian alur peristiwa yang terdapat dalam novel berjudul *Alex* karya Pierre Lemaitre.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Sumber Data Penelitian

Penelitian ini, untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan digunakan dalam metode penelitian kepastakaan (*library research*) yaitu metode penelitian yang mengacu pada pemanfaatan kegiatan membaca dan mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber dengan topik yang menjadi fokus penelitian. Sumber data penelitian ini diambil dari roman *Alex*

karya Pierre Lemaitre yang diterbitkan oleh Éditions Albin Michel pada tahun 2011, dengan ketebalan 300 halaman. Penelitian ini juga menggunakan edisi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016, diterjemahkan oleh Mimma Sutisna. Berikut adalah data penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder beserta penjelasannya:

- a) Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yang berasal dari novel *Alex* karya Pierre Lemaitre. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi maupun percakapan atau dialog antar tokoh yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang terdapat dalam novel, seperti alur cerita, misteri dan motif yang ada dalam novel.
- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari jurnal, artikel-artikel dari internet dan buku-buku yang membahas tentang alur cerita dan pengungkapan misteri dan motif pembunuhan. Data ini digunakan untuk mendukung asumsi atau kesimpulan pada saat analisis.

1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan seluruh informasi yang penting dalam *Alex* karya Pierre Lemaitre secara teliti dan berulang. Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah membaca novel *Alex* karya Pierre Lemaitre secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cerita dan karakter-karakternya. Setelah itu, data utama yang relevan dengan rumusan masalah dikumpulkan, yaitu informasi mengenai karakter tokoh utama, alur peristiwa, serta misteri dan motif pembunuhan yang terjadi dalam cerita.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai gambaran karakter tokoh utama, digunakan teori penokohan. Analisis difokuskan pada cara pengarang menggambarkan tokoh melalui narasi, dialog, dan tindakan, terutama pada tokoh Alex dan Camille Verhoeven. Proses ini mencakup pengamatan terhadap sifat, perilaku, dan dinamika kepribadian tokoh sebagaimana tercermin dalam teks. Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai rangkaian alur peristiwa, digunakan teori alur dari Gustav Freytag, yang membagi struktur naratif menjadi tujuh tahapan, mulai dari pengenalan cerita hingga klimaks yang ada. Analisis difokuskan pada bagaimana struktur ini digunakan dalam cerita serta mengarahkan perkembangan peristiwa. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai misteri dan motif pembunuhan, dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur misteri yang ada dalam cerita serta proses pengungkapan motif secara bertahap. Terakhir, dilakukan dengan mencermati bagaimana petunjuk tersebar dalam alur



serta bagaimana motif diungkapkan melalui perkembangan naratif. Hasil analisis disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah guna memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang karakter, alur, dan motif pembunuhan dalam novel Alex karya Pierre Lemaitre.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis novel karena setiap penelitian memerlukan metode dalam usaha mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Struktur pembentuk karya sastra dapat memudahkan pembaca dalam analisis dan mengkaji suatu karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018: 60) struktural sastra adalah teori yang fokus terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur intrinsik adalah unsur yang membangun jalannya cerita secara langsung. Pada umumnya, karya sastra tersusun dari tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Tetapi, penelitian ini hanya akan mengkaji unsur tokoh dan penokohan serta alur dalam novel *Alex* karya Pierre Lemaitre.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi biasanya terdapat tokoh atau pelaku cerita. Tokoh dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh sedangkan Sudjiman mengungkapkan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita dan merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik karya sastra (Nurhidayati, 2018).

Nurgiyantoro (2002:176) juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya saja perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Disebut sebagai tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan diatas tidak serta pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan



merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah rannya sangat diperlukan dalam cerita. Menurut Jones (dalam okohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan Sudjiman menyebutkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah "karakter" (*character*) sendiri dalam berbagai literature bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Untuk menampilkan dan menentukan ciri-ciri kepribadian seorang tokoh, salah satu metode yang sering digunakan adalah metode pelukisan secara langsung atau uraian (*telling*) dan pelukisan secara tidak langsung atau ragaan (*showing*). Menurut Nurgiyantoro (2002:195-198) metode langsung atau uraian (*telling*) yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Sedangkan pada metode tidak langsung atau ragaan (*showing*) pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

2.1.2 Alur

Alur atau yang biasa juga disebut plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Menurut Stanton (dalam Fadhillah dkk, 2024:20) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita. Peristiwa kausal tidak terbatas padahal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Sedangkan Luxembourg (dalam Heni, 2021) menyebut alur atau plot sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang logis dan kronologis, saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur erat kaitannya dengan konflik antar tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh dan penokohan.

Peristiwa menurut Luxembourg (dalam Nurgiyantoro, 2002:117) dapat diartikan



ri satu keadaan ke keadaan yang lain. Keadaan peralihan selalu peristiwa. Peralihan dari ada menjadi tidak ada, peralihan hidup sakit, terang dan gelap dan lain sebagainya. Hal inilah yang jika kan membuat sebuah kisah mengalir. Berdasarkan tingkat menurut Luxembourg (dalam Wicaksono, 2017:132) dibedakan peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Peristiwa fungsional adalah menengaruhi perkembangan alur. Rangkaian peristiwa-peristiwa

fungsi merupakan inti dari cerita. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa ini akan melengkapi cerita, menyambung logika cerita memperkuat adegan dan peristiwa fungsional. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang mengacu kepada unsur-unsur lain seperti bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para pelaku, dan sebagainya.

Abrams (dalam Wicaksono, 2017) mengungkapkan bahwa pengaluran dalam sebuah karya sastra memiliki tipe (*typical plot*) yang melihat pola umum dalam plot cerita dan novel dan mengembangkan diagram untuk menganalisis pengembangan plot yang digambarkan menggunakan piramida. Gustav Freytag (dalam Wicaksono, 2017:154) melihat pola umum dalam plot cerita dan mengembangkan sebuah diagram untuk menganalisisnya. Berikut adalah alur cerita dalam fiksi meliputi tujuh hal, yaitu:

- 1) *Exposition* merupakan paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik dan tokoh-tokoh. Ekposisi memberikan informasi latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita, seperti protagonis, antagonis, konflik dasar, dan pengaturan.
- 2) *Inciting incident* adalah peristiwa mulai adanya masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditingkatkan mengarah pada peningkatan konflik.
- 3) *Rising action* (penggawatan), adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik. Masalah yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi membuat cerita semakin lebih menarik.
- 4) *Complication* adalah bagian dimana konflik menjadi semakin sulit. Peristiwa peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.
- 5) *Climax*, merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Sebuah konflik akan menjadi klimaks atau tidak (diselesaikan atau tidak), dalam banyak hal yang akan dipengaruhi oleh sikap, kemauan dan tujuan pokok pengarang dalam membangun konflik sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan (konflik) akan diselesaikan. Boleh dikatakan bahwa dalam klimaks nasib tokoh utama cerita akan ditentukan.
- 6) *Falling Action*, pada tahapan ini akan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, pada bagian ini berisi bagaimana akhir cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (s) yang dimunculkan. penyelesaian) yang berarti kesudahan yang mengacu pada hasil situasi yang kompleks atau urutan kejadian. Pada tahapan ini komplikasi dramatis utama dalam drama, novel atau karya sastra n atau intrik berakhir dalam keberhasilan atau kegagalan tokoh



protagonis, konflik diselesaikan, misteri terpecahkan, atau kesalahpahaman disatukan. Resolusi ini biasanya terjadi pada bab terakhir, setelah klimaks berakhir.

2.1.3 Misteri

Misteri dalam karya sastra dapat dipahami sebagai unsur cerita yang menandai adanya suatu peristiwa atau keadaan yang belum terungkap kebenarannya secara jelas. Dalam cerita fiksi, misteri biasanya menjadi pusat konflik yang membentuk ketegangan dan mendorong pembaca untuk mengikuti perkembangan alur hingga akhir. Unsur ini bekerja sebagai mekanisme naratif yang mempertahankan minat pembaca melalui penyajian pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab (Priyadi, 2019).

Salah satu subgenre yang paling erat kaitannya dengan unsur misteri adalah cerita detektif. Cerita detektif umumnya berpusat pada upaya mengungkap suatu kejahatan seperti pembunuhan, penculikan, atau penganiayaan yang sejak awal diselimuti oleh ketidakpastian. Tokoh utama dalam cerita, biasanya seorang detektif atau penyelidik, berperan penting dalam menyingkap fakta melalui penyelidikan yang logis dan sistematis. Proses pengungkapan tersebut menjadi kerangka utama yang menggerakkan alur cerita (Pattasina, 2018).

John G. Cawelti (1976: 80–81) mengemukakan bahwa cerita detektif memiliki pola dasar yang terdiri atas tiga tahapan: kejahatan, penyelidikan, dan penyelesaian. Kejahatan menjadi peristiwa awal yang memunculkan misteri, penyelidikan dilakukan untuk mengungkap kebenaran, dan penyelesaian menjadi tahap akhir ketika misteri berhasil dipecahkan. Struktur ini membentuk fondasi cerita detektif yang khas. Bentuk misteri dalam cerita detektif tidak hanya berkisar pada pertanyaan siapa pelakunya (*whodunit*), tetapi juga dapat berupa bagaimana kejahatan dilakukan (*howdunit*) dan mengapa kejahatan itu terjadi (*whydunit*) (Wahyuni, 2022). Ketiganya menunjukkan bahwa unsur misteri dalam cerita detektif memiliki variasi bentuk, meskipun tetap berpijak pada struktur naratif yang konsisten.

Dengan demikian, misteri merupakan komponen utama dalam cerita detektif yang tidak hanya menyusun alur, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu keterlibatan pembaca secara intelektual. Unsur ini memberi arah pada cerita, menciptakan ketegangan, dan menjadi pusat dari dinamika naratif yang mendorong pembaca untuk terus mencari jawaban atas suatu teka-teki yang belum terpecahkan.

2.1.4 Motivasi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

pakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan
akukan suatu tindakan dalam upaya memenuhi kebutuhan atau
entu. Dalam psikologi, motivasi sering dipahami sebagai suatu
keadaan internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan
ilaku seseorang (Masykur dan Subandi, 2018). Motivasi ini dapat
aktor internal seperti emosi, nilai personal, dan pengalaman

traumatis, maupun dari pengaruh eksternal seperti tekanan sosial, lingkungan, atau perlakuan orang lain.

Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua jenis utama, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mempertahankan harga diri, membalas dendam, atau mencari keadilan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu, seperti tekanan sosial, ancaman, atau tuntutan dari orang lain (Masykur dan Subandi, 2018). Dalam tindakan kriminal seperti pembunuhan, dua jenis motivasi ini dapat muncul secara bersamaan atau saling memperkuat.

Dalam kajian fiksi, motivasi tokoh menjadi aspek penting dalam membangun keterpaduan dan keberterimaan tindakan atau perilaku tokoh. Nurgiyantoro (2010 :165) menyatakan bahwa motivasi tokoh merupakan alasan atau latar belakang psikologis yang membuat tindakan tokoh terasa masuk akal bagi pembaca. Tindakan tokoh dalam cerita, termasuk tindakan ekstrem seperti pembunuhan, harus memiliki alasan yang dapat ditelusuri secara logis atau psikologis agar tokoh memiliki kedalaman dan tidak terasa datar. Dengan kata lain, motivasi menjadi unsur penopang keberhasilan pembangunan karakter dan konflik dalam naratif.

Motivasi yang menjadi pendorong tindakan ekstrem seperti pembunuhan sering kali muncul dari kondisi psikologis yang kompleks. Tindakan pembunuhan tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat rasional seperti keuntungan ekonomi atau pembelaan diri. Banyak kasus menunjukkan bahwa pembunuhan juga bisa dilakukan sebagai pelampiasan atas emosi negatif yang tidak tersalurkan, seperti dendam yang terpendam, rasa sakit hati yang mendalam, atau luka batin akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Hal ini diperkuat oleh Suryanata dan Rahayu (2020) bahwa emosi-emosi tersebut dapat berkembang menjadi agresi yang terinternalisasi, dan akhirnya diekspresikan melalui tindakan kekerasan.

Ashari, Wahyuni, dan Kusmadi (2023) menekankan bahwa dalam banyak kasus pembunuhan berencana, pelaku menunjukkan pola perilaku agresi instrumental, yaitu kekerasan yang dilakukan bukan karena impuls semata, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, pembunuhan dapat dipahami sebagai tindakan yang disengaja dan terstruktur, didorong oleh motivasi yang kuat untuk menghapus ancaman, membalas perlakuan, atau memulihkan kendali atas hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pembunuhan tidak selalu dilakukan oleh individu yang kehilangan kendali, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu yang sangat sadar akan apa yang dilakukannya.



Penelitian Muklim dan Soesilo (2023), pengalaman kekerasan dan emosional, dan relasi yang disfungsi dengan figur keluarga ikut berkontribusi terhadap perkembangan motivasi pembunuhan. Dalam hal ini, motivasi muncul sebagai hasil dari luka psikologis yang menjadi bagian dari struktur kepribadian pelaku. Pembunuhan dalam penelitian ini menjadi manifestasi dari trauma yang lama tertahan dan tidak

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, motivasi dalam kasus pembunuhan tidak bisa dipandang secara sederhana. Motivasi bukan sekadar niat atau alasan sesaat, melainkan merupakan proses psikologis yang kompleks dan berkembang dalam waktu yang panjang, hingga akhirnya terakumulasi menjadi motif spesifik yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan ekstrem. Oleh karena itu, memahami motivasi tokoh dalam cerita fiksi yang melakukan pembunuhan menjadi langkah awal yang penting dalam mengkaji motif tindakan tersebut secara lebih mendalam.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tentang Pengarang

Pierre Lemaitre, lahir pada 1951 di Aubervilliers dan Drancy, adalah seorang penulis dan psikolog Prancis. Sebelum menulis sepenuhnya, ia bekerja di bidang pelatihan profesional dan mengajar sastra untuk pustakawan. Sastra selalu menjadi bagian dari hidupnya, meskipun ia baru memutuskan untuk menulis penuh waktu pada usia 55 tahun. Lemaitre dikenal lewat karya-karya dalam genre detektif dan *roman noir*, seperti *Cadres noirs* dan *Trois jours et une vie*, serta trilogi Verhoeven dan *Robe de marié*. Ia mendapat pengakuan dari penulis *thriller* terkenal, seperti Stephen King, yang menyebutnya “a really excellent suspense novelist.” Dalam karyanya, Lemaitre mengakui pengaruh penulis besar seperti James Ellroy, Emile Gaboriau, Louis Guilloux, dan Carson McCullers.

Pada 2013, *Au revoir là-haut*, yang mengalihkan fokusnya dari genre detektif ke genre *picaresque*, meraih *Prix Goncourt*. Setahun kemudian, novel ini mendapatkan *Prix Audiolib* dari Akademi *Charles Cros*. Adaptasi film *Au revoir là-haut* meraih César untuk adaptasi terbaik pada 2018. Lemaitre juga aktif sebagai penulis skenario dan pernah menjabat sebagai administrator di *Société des gens de lettres*, memperkuat keterlibatannya dalam dunia sastra Prancis. (<https://www.linternaute.fr/biographie/litterature/1775434-pierre-lemaitre-biographie-courte-dates-citations/>) diakses pada tanggal 15 Oktober 2024.

2.2.2 Tanggapan Terhadap Novel Alex

Pierre Lemaitre adalah seorang penulis Prancis yang terkenal dengan karya-karyanya dalam genre kriminal dan cerita seru. Novelnya yang berjudul “Alex”, merupakan bagian dari trilogi “Verhoeven”, telah mendapatkan banyak pujian dari kritikus dan pembaca karena gaya penulisannya yang inovatif, alur cerita yang penuh kejutan, serta karakter yang kompleks. Berikut adalah beberapa ulasan dari media di situs Book Browse mengenai novel



[wse.com/bb/briefs/detail/index.cfm/ezine_preview_number/8720/](https://www.wse.com/bb/briefs/detail/index.cfm/ezine_preview_number/8720/)
7 Oktober 2024.

“w. Some unexpected plot twists will keep readers turning the
hers Weekly)

"Ulasan Bintang. Beberapa twist plot yang tak terduga akan membuat pembaca terus membalik halaman."

Kutipan 2

"Alex... moves from read-as-fast-as-you-can horror to an intricately plotted race to a dark truth." (The Guardian)

"Alex... bergerak dari horor yang membuat pembaca ingin membaca secepat mungkin hingga sebuah perlombaan yang rumit menuju kebenaran yang gelap."

Kutipan 3

"What begins as a search for a missing person soon becomes a beguiling series of investigations linked only by Alex, a Parisian version of Lisbeth Salander. Camille, volatile, brilliant and just under 5ft, is an equally riveting figure." (The Sunday Times)

"Apa yang dimulai sebagai pencarian orang hilang segera berkembang menjadi serangkaian penyelidikan yang menarik, yang hanya terhubung oleh Alex, sebuah versi Paris dari Lisbeth Salander. Camille, yang labil, brilian, dan hanya sedikit lebih rendah dari 5 kaki, adalah sosok yang sama menariknya."

Selain berbagai ulasan media, novel Alex karya Pierre Lemaitre juga mendapatkan sejumlah komentar positif dari pembaca yang dapat ditemukan di website Babelio. Sebagaimana yang tercermin dalam dua kutipan yang diberikan, novel ini memperoleh apresiasi tinggi berkat kekuatan dan daya tarik cerita yang disajikan oleh penulis. Kedua komentar tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai kualitas novel ini, baik dari segi alur cerita maupun pengembangan karakter. (<https://www.babelio.com/livres/Lemaitre-Alex/231564/critiques>) diakses pada 17 Oktober 2024.

Kutipan 4

"Ce qui est remarquable avec "Alex" c'est cet enchaînement parfait, Pierre Lemaitre prend son temps et ne laisse rien au hasard, l'enquête s'annonce difficile, une course contre la montre s'engage et l'auteur ne cède pas à la facilité, ici pas de miracles ou de coïncidences heureuses non, ce sera compliqué. Avec "Alex", nous allons surtout faire connaissance avec Alex, l'un des personnages de papier les plus marquants qu'il m'ait été donné de côtoyer dans un thriller, accrochez-vous car ça va secouer pas mal !"

"Apa yang luar biasa tentang "Alex" adalah urutan yang sempurna ini, Pierre Lemaitre mengambil waktu dan tidak menyia-nyiakan apa pun, penyelidikan menjanjikan akan sulit, perlombaan melawan waktu dimulai dan penulis tidak menyerah dengan mudah, tidak ada keajaiban atau kebetulan yang membahagiakan di sini, tidak, ini akan menjadi rumit. Dengan "Alex", kita semakin mengenal Alex, salah satu karakter kertas paling berkesan yang ditemui dalam film thriller, tunggu sebentar karena itu akan cukup menarik" (pendapat dari pemilik akun CasusBelli)



prise à former des hypothèses, pour avoir une longueur d'avance, je serai plus maline que Pierre Lemaitre...pour comprendre la matique, horrible, d'Alex...J'ai tenu bon, mais dans la troisième

partie, l'auteur a eu raison de moi, j'avais beau résister, cela a fini par me tordre les boyaux, à me nouer, quand j'ai compris ce qu'elle avait vécu...parce qu'il est pas avare de détails..."

"Saya mendapati diri saya membentuk hipotesis, untuk memulai, membayangkan bahwa saya akan lebih pintar daripada Pierre Lemaitre...untuk memahami lintasan Alex yang dramatis dan mengerikan...Saya bertahan, tetapi pada akhirnya bagian ketiga, penulis mendapatkan lebih baik dariku, tidak peduli seberapa keras aku melawan, itu akhirnya memutarbalikkan isi hatiku, mengikatku, ketika aku mengerti apa yang dia alami...karena tidak pelit dengan detail." (pendapat dari pemilik akun 1967fleurs)

Secara keseluruhan, kedua komentar ini menunjukkan bahwa Alex bukan hanya sebuah *thriller* yang penuh ketegangan dan kejutan, tetapi juga karya yang mampu menggali emosi dan menciptakan ikatan mendalam dengan pembaca melalui karakter yang kuat dan cerita yang penuh detail. Dengan demikian, novel ini sangat dihargai oleh para pembaca yang merasakan dampak besar dari alur dan pengembangan karakter yang cermat.

2.2.3 Penelitian yang Relevan

Beberapa skripsi yang ditulis dengan menggunakan pendekatan yang serupa dan menjadikan novel "*Alex*" karya Pierre Lemaitre sebagai bahan penelitian telah dilakukan. Berikut adalah beberapa contoh topik penelitian yang mungkin terkait:

Reynaldi Qino Patanduk, lulusan Program Studi Sastra Prancis/Barat Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, menulis skripsi pada tahun 2015 berjudul *Alur Tokoh Utama dalam Le Mystère de La Chambre Jaune Karya Gaston Leroux*. Penelitian ini membahas urutan peristiwa dalam novel tersebut serta bagaimana alur tokoh utama dan tokoh pendukung berkontribusi dalam membangun cerita secara keseluruhan. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian pada novel *Alex* karya Pierre Lemaitre terletak pada penggunaan novel bergenre detektif dan fokus yang sama terhadap analisis tokoh utama. Kedua karya ini sama-sama menggunakan elemen khas genre detektif, seperti misteri dan penyelidikan, dalam membangun cerita. Penelitian pada novel *Alex* menggunakan pendekatan analisis penokohan dan alur berdasarkan teori Gustav Freytag. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kompleksitas tokoh utama serta misteri dan motif pembunuhan yang menjadi inti dari konflik dalam cerita.

Aria Silvia, lulusan Program Studi Sastra Perancis/Barat Roman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, pada tahun 2014 menulis skripsi berjudul *Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perilaku Tokoh dalam Novel Alex Karya Pierre Lemaitre*. Dalam skripsi



bagaimana kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama memberikan dampak psikologis yang buruk terhadap penelitian ini menyoroti perubahan dalam perilaku dan persepsi tokoh dari trauma yang dialaminya, serta bagaimana kekerasan ini berinteraksinya dengan karakter lain dan perkembangan cerita. Penelitian ini menggali dampak mendalam dari

kekerasan terhadap kehidupan psikologis dan emosional tokoh utama, memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman trauma dalam karya sastra. Sedangkan penelitian saya yang berjudul *Misteri dan Motif Pembunuhan dalam Novel Alex* melihat persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian saya lebih berfokus pada analisis penokohan dan teori struktur alur dari Gustav Freytag. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana struktur alur digunakan untuk membangun ketegangan dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana penokohan yang kompleks mempengaruhi jalannya cerita dan bagaimana misteri dan motif pembunuhan yang menjadi inti konflik dalam novel terungkap melalui pengembangan karakter-karakter utama. Kesamaan objek kajian dalam kedua penelitian ini, yaitu novel *Alex* karya Pierre Lemaitre, menunjukkan bahwa karya sastra ini tidak hanya relevan untuk menganalisis isu-isu psikologis akibat kekerasan, tetapi juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen naratif seperti alur dan penokohan digunakan untuk menciptakan ketegangan dan menyampaikan konflik utama dalam cerita.

Nurkhikmah, lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2018 menulis skripsi berjudul *Kajian Psikoanalisis terhadap Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman Alex Karya Pierre Lemaitre*. Penelitian ini juga menggunakan novel *Alex* karya Pierre Lemaitre sebagai objek kajian dan juga teori psikoanalisis, tetapi lebih fokus pada dampak kekerasan dan trauma terhadap perkembangan psikologis Alex dalam jangka panjang. Pendekatan ini menyoroti bagaimana trauma yang dialami oleh tokoh utama memengaruhi perkembangan kepribadiannya serta dampaknya dalam jangka panjang terhadap tindakan dan keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Sedangkan penelitian saya yang berjudul *Misteri dan Motif Pembunuhan dalam Novel Alex* melihat persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian saya lebih berfokus pada analisis struktur penceritaan yang digunakan untuk membangun ketegangan serta menggali motif di balik pembunuhan yang terjadi dalam cerita. Pendekatan ini menggunakan analisis struktur alur berdasarkan teori Gustav Freytag untuk memahami bagaimana alur cerita membentuk ketegangan yang mendalam, serta bagaimana motif pembunuhan menjadi elemen penting dalam mengungkap konflik utama dalam cerita.

